

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DAN SOLUSI KONFLIK MEMBANGUN PERDAMAIAN

Deni Irawan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
bangahdeni19@gmail.com

ABSTRACT

Religious violence is a phenomenon that cannot be seen individually as mere religious violence but must be seen as a result of the interrelationship between various factors. It becomes a shared duty that the peace and tranquility of nations, countries, and the world become a shared responsibility. The study discusses violence in the name of religion and peace-building conflict solutions. Use qualitative methods with descriptive approaches. The result is that there are several factors that cause violence in the name of religion: dogma (belief), ritual (tradition of religion), text (the sacred text of any religion), leadership (leadership), history (telling stories), and legitimated morality. As a solution to conflict on behalf of religion in an effort to foster peace, it is done through negotiation, dialogue, reconciliation, consensus, compromise, mediation, diplomacy, advocacy, and amnesty.

Keywords: Religion; Violence; Conflict; Peace

ABSTRAK

Kekerasan agama merupakan fenomena yang tidak bisa dilihat secara satu-persatu hanya sebagai kekerasan agama semata melainkan harus dilihat sebagai suatu hasil dari keterkaitan antara berbagai faktor. Menjadi tugas bersama bahwa kedamaian dan ketenteraman bangsa dan negara dan dunia menjadi tanggung jawab bersama. Kajian ini membahas tentang kekerasan atas nama agama dan solusi konflik membangun perdamaian. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil diperoleh bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atas nama agama yaitu dogma (*belief*), ritual (tradisi keagamaan), teks (teks suci setiap agama), *leadership* (pemimpin), *history* (*telling stories*), *legitimated morality*/moralitas yang sah. Sebagai solusi konflik atas nama agama dalam upaya membangun perdamaian dilakukan dengan negosiasi, dialog, rekonsiliasi, konsensus, kompromi, mediasi, diplomasi, advokasi dan *amnesty*.

Kata Kunci: Agama; Kekerasan; Konflik; Perdamaian

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup manusia di dunia. Panduan ini berisi berbagai aspek misalnya, aturan, prosedur keterlibatan, dan perilaku sosial. Tingkah laku sosial dalam kehidupan membawa kebaikan bila dilandasi oleh nilai-nilai agama yang hakiki. Agama

tidak pernah mengajarkan atau mengarahkan pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain atau makhluk Tuhan lainnya. Setiap perilaku buruk yang mengatasnamakan ormas keagamaan sebenarnya perlu diusut, sehingga agama tidak selalu dijadikan dalih dan alasan untuk menimbulkan penderitaan pihak lain. Karena, semua ajaran agama selalu mengajarkan pentingnya perdamaian. Saling menghormati dan saling menghargai, menjamin kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Idealisme religius yang tenang dan toleransi serta cinta kasih diajarkan dan terkandung dalam kitab suci agama-agama.

Kenyataannya agama bersentuhan pada diskriminasi, intoleransi, sikap, prasangka, kebencian, ancaman, fundamentalisme dan lain-lain dan seterusnya sampai klimaks bom (terorisme, ekstremisme, radikalisme, garis keras). Sebagai contoh, salah satu kisah yang patut dipertimbangkan adalah sejarah Barat, sejarah manusia yang berharga. Konflik antara Katolik dan Protestan telah berkecamuk sejak abad ke-15 adalah upaya untuk menghindari batasan kelompok tertentu hingga pergantian abad ke-20. Pada abad ke-20 diluncurkan Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian, tujuan pelaksanaannya yaitu untuk membangun keyakinan agama yang mendingin di seluruh dunia dalam menghadapi peningkatan kekerasan global. Konferensi pertama kali diadakan di Kyoto pada tahun 1970. Konferensi kedua diadakan di Leuven pada tahun 1974. Konferensi ketiga diadakan di Princeton pada tahun 1979. Konferensi tersebut dihadiri oleh 338 peserta dari 47 negara dari berbagai agama dan kepercayaan (Isnaeni, 2014). Salah satu dampak positif dari konferensi ini adalah kita dapat mendorong perasaan cinta terhadap sesama dan empati terhadap mereka yang menderita. Namun, kenyataan lebih banyak berbicara tentang efek negatif, dimana kekerasan dianggap meningkat. Sementara pelakunya adalah penganut agama dan bertindak atas nama agama dan keyakinannya.

Terjadinya *fitnah al-kubro* dalam Islam, perang Salib, perang antara Protestan dan Katolik selama 30 tahun di Eropa, perang agama selama satu abad di Eropa (Amstrong, 2001), merupakan bukti-bukti empirik bagaimana agama menjadi motivasi semuanya. Nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan tertimbun rapat di balik lembaran-lembaran kitab suci masing-masing dan seperti tak terbaca serta “terhapus” darinya.

Berbagai peristiwa besar dan kecil yang terjadi, baik di dunia maupun di lingkup bangsa Indonesia bahwa agama masih dijadikan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan sering kali dijadikan faktor utama dalam konflik bernuansa SARA. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini membahas tentang menguraikan tentang faktor penyebab kekerasan atas nama agama dan solusi konflik dalam upaya membangun perdamaian.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tohirin (2012), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin (2012), penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Di dalam pengolahan dan penganalisaan semua data dari literatur serta teks, maka penulis menggunakan metode content analisis. Metode content analisis di dalam mengukur tingkat akurasi dan proses penarikan kesimpulan terhadap pesan, setidaknya memiliki tiga langkah yang dilakukan, yaitu deskriptif, analisis isi secara kritis, dan korelatif.

Penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji referensi atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan tentang kekerasan atas nama agama ini. Menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan konflik, agama dan kekerasan serta majalah dan teks-teks lain yang menyertainya. Penulis berusaha menemukan data-data mengenai faktor-faktor penyebab kekerasan atas nama agama dan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan kekerasan atas nama agama dalam upaya membangun perdamaian. Oleh karena itu, penulis berusaha mengumpulkan data-data dari berbagai sumber kemudian melakukan analisis terhadap isi sumber tersebut dan melakukan penyimpulan dari berbagai sumber tersebut.

PEMBAHASAN

Agama hadir sejatinya untuk mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih baik. Namun konflik mengatasnamakan agama masih saja terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kekejaman demi agama sering kali ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai konvensi sah yang harus dijalankan. Brutalitas demi agama bisa dimaknai sebagai kekejaman yang memasukkan agama sebagai variasi nomor satu. Pada bagian ini sebelum membahas berbagai faktor penyebab kekerasan atas nama agama dan solusi konflik untuk membangun perdamaian, penting di uraikan terlebih dahulu tentang fungsi agama dan konsepsi konflik.

A. Fungsi Agama dan Konsepsi Konflik

Agama pernah muncul kepada masyarakat umum dalam dua wajah yang unik. Di satu sisi, agama tampil menunjukkan kerukunan dan kepercayaan serta menelusuri kepentingannya sepanjang kehidupan sehari-hari. Di sisi lainnya agama juga menjadi arena perjuangan pemicu kebrutalan, dan kesalahpahaman. Akankah

agama menjadi satu-satunya yang menjadi alasan perilaku manusia untuk semena-mena melakukan suatu kejahatan?

Sejatinya agama dalam kehidupan individu memiliki beberapa fungsi diantara: 1). Sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan, 2). sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi, 3). sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan. Dalam praktiknya fungsi agama bagi masyarakat antara lain: 1). berfungsi edukatif, 2). penyelamat, 3) sebagai pendamaian, 4). sebagai kontrol sosial, 5). sebagai pemupuk rasa solidaritas. 6). berfungsi transformatif, 7). berfungsi kreatif, 8). berfungsi sublimatif, dan 9). berfungsi sublimatif (Mulyadi, 2017).

Meskipun fungsi agama sudah lengkap dalam mengatur kehidupan manusia, akan tetapi dalam kehidupan keseharian tidak lepas dari permasalahan sosial kemasyarakatan, termasuklah persoalan keagamaan, yang di dalamnya dapat menimbulkan konflik keagamaan. Konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan seringkali dapat dikatakan imajinatif. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil sederhana (Abbas, 2012). Konflik terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan dan adanya tujuan masyarakat yang tidak sejalan. Konflik terjadi karena bentrokan tidak dapat diselesaikan tanpa kata sepakat dan seringkali menimbulkan keadaan yang tidak lebih baik secara umum. Konflik kemungkinan besar akan selalu ada, terutama karena itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Konflik, dipandang sebagai suatu konsepsi dan teori yang dapat digunakan sebagai landasan untuk membahas masalah konflik yang wujud dalam kehidupan masyarakat. Dalam memahami konflik sosial, dilihat sebagai asal usul dan hipotesis dapat dimanfaatkan sebagai alasan untuk mengkaji persoalan-persoalan perjuangan yang ada dalam kehidupan individu. Standar dalam hipotesis konflik terdiri dari:

1. Masyarakat selalu berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan terus menerus diantara unsur-unsurnya.
2. Setiap elemen akan memberikan sumbangan pada disintegrasi sosial.
3. Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Dari berbagai teori konflik, sumber atau penyebab timbulnya konflik di masyarakat, dilihat dari perbedaan posisi dan wewenang, antara lain :

1. Konflik sosial dapat bersumber dari adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata.
2. Konflik juga dapat berasal dari tidak tunduknya individu sebagai pihak yang dikuasai terhadap sanksi yang diberikan oleh pihak yang sedang berada pada posisi menguasai.
3. Konflik merupakan fungsi dari adanya pertentangan antara penguasa dengan yang dikuasai, dimana penguasa senantiasa

ingin mempertahankan “*Set of Properties*” yang melekat pada kekuasaannya. Sementara itu, yang dikuasai selalu terobsesi untuk mewujudkan perubahan yang dianggapnya merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai perbaikan posisi dirinya.

Konflik maupun kekerasan dapat bersifat konkrit dan abstrak. Konflik yang konkrit cenderung mudah diupayakan alternatif solusi yang tepat. Sebaliknya konflik abstrak relatif lebih sulit untuk diupayakan solusinya. Konflik dapat diklasifikasikan berdasarkan; dampak dalam organisasi yakni fungsional dan disfungsional, berdasarkan posisi para pelaku yakni horisonal dan vertikal, berdasarkan sifat dari para pelaku yakni tertutup dan terbuka, berdasarkan lamanya konflik yakni sesaat dan berkepanjangan, serta berdasarkan rencana target yakni sistematis dan nonsistematis. Bagaimanapun, faktor latar belakang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan bahkan posisi wilayah geografis berpengaruh terhadap terjadinya konflik.

B. Faktor Penyebab Kekerasan Atas Nama Agama

Banyak sekali konflik yang terjadi di dunia ini, tentu banyak pula penyebabnya yang melatarbelakanginya. Konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan (Zumaeroh, 2010). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penyebab konflik itu sangat beragam dan cara penyelesaiannya juga harus disesuaikan dengan jenis konflik yang terjadi. Di sini dapat dijelaskan beberapa faktor penyebab konflik:

1. Faktor Manusia, timbul karena ciri-ciri individual, antara lain egoistis, temperamental, sikap fanatik, dan sikap otoriter. Jika bekerja dengan seseorang yang memiliki tingkah laku positif hal tersebut akan mempengaruhi dan menginspirasi untuk melakukan yang terbaik dan jika bergabung dengan sebuah tim yang tidak bersemangat maka akan mengeringkan motivasi dan terpengaruh dengan iklim tersebut (Ayyaash, 2021).
2. Bahasa, perbedaan bahasa merupakan sumber terjadinya suatu konflik. Penafsiran terhadap bahasa suatu daerah antara orang Batak dan Jawa misalnya, lembut dan kasarnya dalam pengucapan (Ayyaash, 2021).
3. Budaya, kasus terjadinya konflik di daerah-daerah seperti Kalimantan merupakan salah satu faktor budaya yang tidak dihormati dan dihargai oleh sebagian pihak baik itu pihak pendatang maupun pihak setempat. Konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status, dan budaya (Zumaeroh, 2010).
4. Sumber daya yang langka. Ranupandojo menyebutkan penyebab konflik meliputi berbagai sumber daya yang langka, perbedaan dalam tujuan, saling ketergantungan dalam menjalankan pekerjaan, perbedaan dalam nilai dan persepsi, gaya seseorang dalam bekerja, ketidakjelasan organisasi, dan masalah komunikasi (Utami, 2013).

5. Jender, An-Na'm (1994) menegaskan bahwa "*these instances of discrimination against women and non-Muslims under shari'a are no longer justified.*" Sebab: (1) dengan tetap mengakui perbudakan sebagai institusi yang sah, meskipun hanya secara teoretis, syariat melakukan pelanggaran berat terhadap hak paling mendasar dan universal dari manusia (yaitu kebebasan), dan (2) diskriminasi berdasarkan agama dan jender juga merupakan pelanggaran HAM yang serius. Melihat persoalan jender ini dapat dikategorikan juga merupakan penyebab konflik.
6. Agama, maka peran agama disini mengikat seseorang dengan landasan keyakinan. Sebab keyakinan tidak mengenal batas wilayah. Dengan landasan keyakinan inilah seseorang dengan orang lain mempunyai platform yang sama baik dalam konsep ketuhanan, ajaran agamanya. Akan tetapi interpretasi terhadap ajaran agama juga bisa memicu konflik.

Terkait agama, Abdullah (2008) menjelaskan ada enam pintu penyebab agama yang sensitif dalam kehidupan yang harus diperhatikan dewasa ini terhadap munculnya *violance* (kekerasan) yang antara lain:

1. Dogma (*belief*), tindakan kekerasan berawal dari kesalahpahaman dan interpretasi dogma-dogma utama dalam agama, seperti perang suci dan kafir. Tindakan teror dan kekerasan itu pada hakikatnya bukanlah persoalan agama namun lebih mengarah ke persoalan-persoalan sosial misalnya politik atau ekonomi (Faiz, 2006).
2. Ritual (tradisi keagamaan), warisan sejarah dan agama Dunia memiliki tradisi, sehingga tradisi keagamaan sering mengikuti membenarkan kekerasan, perang atas nama Tuhan.
3. Teks (teks suci setiap agama). Ini juga merupakan penyebab terjadinya konflik. Penafsiran terhadap suatu ayat atau surah menjadi pemicu meledaknya suatu konflik baik itu intern agama itu sendiri maupun ekstern dalam beragama.
4. *Leadership* (pemimpin), dalam hal ini seorang pemimpin bisa saja menjadi *trouble maker, part of the problem* maupun sebagai *problem solver*. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki karakter pribadi masing-masing dan memiliki kepentingan (interes) baik itu dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.
5. *History (telling stories)* perbedaan masa lalu, hal ini juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perpecahan dan pertentangan. Misalkan kasus antara Islam dan Kristen yang tidak pernah akan selesainya mempertahankan kebenaran ajaran agama masing-masing.
6. *Legitimated* morality/moralitas yang sah. Moralitas juga berkenaan dengan nilai-nilai etika dalam moral yang terdapat di dalam nurani manusia beserta internalisasi nilai-nilai itu dalam dirinya. Bahwa moral merupakan daya dorong internal dalam hati nurani manusia untuk mengarah kepada perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk. Moralitas yang rendah

dapat memicu tindak kekerasan dalam kehidupan keagamaan di masyarakat.

Abdullah (2008) menjelaskan bahwa agama mesti dilihat secara *suspected* (selalu dicurigai) ibarat sebuah rumah yang memiliki pintu-pintu dan jendela yang mesti dijaga agar rumah tersebut tidak dimasuki oleh tangan-tangan yang tidak berguna. Begitu pula dengan agama mesti dijaga dan selalu dicurigai agar setiap peluang dan kesempatan pihak-pihak yang ingin merusak dan memasuki agama secara tidak benar dapat diatasi dan diproteksi sedini mungkin.

C. Solusi Konflik Kekerasan Atas Nama Agama dalam Membangun Perdamaian

Fenomena kekerasan agama tidak bisa dilihat secara terpisah sebagai kekerasan agama semata, melainkan harus diamati sebagai hasil dari keterkaitan berbagai faktor (Isnaeni, 2014). Mulai antara kemiskinan dan kepincangan sosial dengan sistem kekerasan, kolusi, dan kelangkaan sumber-sumber alam dengan sistem ekonomi yang bersifat meluas, antara dominasi dan eksploitasi, hingga ke sistem politik represif yang sering dijumpai di dalam struktur atau tatanan yang eksploitatif, di mana masyarakat yang hidup berlebihan dan mereka yang kekurangan dari sisi ekonomi hidup berdampingan, sehingga melahirkan kondisi yang tidak stabil dan kurang harmonis dalam kehidupan (Windhu, 1992).

Agama menolak kekerasan sebagai prinsip praktis. Kekerasan lebih menghancurkan mengandung unsur asusila karena pemaksaan selalu diutamakan kepada orang lain, yang artinya juga demikian pelanggaran rasa kebebasan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kekerasan adalah tindakan yang tidak manusiawi, karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang bebas dari moral. Moralitas agama adalah kesadaran, kebenaran dan kesalehan yang selalu mendorong para pengikutnya untuk mendekatkan diri satu sama lain. Agama selalu merepresentasikan makna hidup, kebenaran, dan tujuan yang tinggi (Isnaeni, 2014).

Diperlukan sebuah keahlian dalam manajemen konflik dalam membangun perdamaian, terlebih lagi persoalan keagamaan yaitu dengan menggunakan interdisipliner approaches/pendekatan interdisipliner yang dijadikan sebagai solusinya yaitu:

1. *Negosiasi* yaitu proses pemberlakuan tawar-menawar dengan jalan yang ditempuh melalui perundingan demi mencapai kata sepakat diantara sesama yaitu antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain (Little & Appleby, 2004).
2. *Dialog*, proses dialog dalam sejarah pernah dilakukan antara Siti Khadijah dan Nabi dengan seorang rahib bernama Waraqa bin Naufal (Daya, 2004). Di Vatikan diselenggarakan Dialog Islam-Kristen untuk perdamaian dunia. Kegiatan yang diadakan Lembaga Vatikan untuk Dialog Antar-agama dan Organisasi Kebudayaan Islam dan Komunikasi di Teheran yang dihadiri

sekitar 100 tokoh kedua agama dan pengamat. Dalam kesempatan itu, pemimpin umat Katolik sedunia Paus Yohanes Paulus II mengatakan, yang amat dibutuhkan dunia saat ini adalah membangun dialog dan kerja sama antar-agama dan kepercayaan, khususnya antara Kristen dan Islam. Dalam kesempatan itu pula ia mengimbau kepada semua umat dan semua pria dan wanita yang memiliki kehendak baik untuk bersama-sama bersatu dengan apa yang dikatakannya bahwa nama Tuhan yang suci dan agung jangan digunakan sebagai alasan untuk menghasut atas nama kekerasan atau terorisme, apalagi mempromosikan kebencian atau eksklusif (Irawan, 2016).

3. *Reconciliation* (rekonsiliasi) yaitu perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan; (lihat fenomena di Afrika selatan yang mengalami apartheid)
4. *Consensus*, (kesepakatan bersama untuk menghentikan konflik), adanya kesepakatan bersama untuk menjalankan keputusan dan mentaatinya secara bersama merupakan suatu keberhasilan dalam rekonsiliasi konflik.
5. Kompromi (mencari jalan tengah), hal ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki akses yang penting dan sangat berpengaruh di masyarakat. Namun tidak menutup kemungkinan kalangan yang sedang bertikai juga dapat melakukan kompromi ini baik dari kalangan bawah sampai pada kalangan atas (elit politik).
6. *Mediating* (Mediasi), menjembatani kedua pihak yang sedang bertikai seperti yang dilakukan pihak PBB pada negara-negara yang sedang bertikai diantara Israel dan pihak Hamas pada baru-baru ini.
7. Diplomasi yaitu urusan kepentingan sebuah negara dengan perantara wakil-wakilnya di negeri lain. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya perdamaian.
8. Advokasi, seorang *advocate* sangat diperlukan dan harus memiliki keahlian dan kejelian dalam melihat siapa yang harus dibela dan tidak.
9. *Amnesty* adalah tindakan menghapuskan hukuman pidana yang telah dijatuhkan maupun belum dijatuhkan kepada orang-orang.

Langkah-langkah tersebut di atas akan berhasil apabila kedua belah pihak mau dan bertekad untuk mengakhiri pertikaian. Selagi masih ada keinginan untuk berdamai maka sedikit demi sedikit akan ditemukan dan dicarikan kata sepakatan untuk menciptakan kedamaian.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kekerasan atas nama agama adalah dogma (*belief*), ritual (tradisi keagamaan), teks (teks suci setiap agama), *leadership*

(pemimpin), *history (telling stories)*, *legitimated morality/moralitas* yang sah. Kekerasan atas nama agama sering terjadi. Jelas bahwa bukan agama yang salah tapi manusianya yang harus diintrospeksi ulang. Oleh karena itu, pentingnya mengerti dan memahami manajemen konflik agar kita tidak “terpenjara” dalam arena konflik sosial keagamaan sehingga dengan memiliki keahlian manajemen konflik, seseorang dapat menyelesaikan konflik itu dengan cara yang baik. Kesepakatan dan kesepahaman antara kedua belah pihak harus ada untuk menciptakan perdamaian sehingga tidak hanya satu pihak saja. Sebagai solusi setidaknya harus ditempuh proses negosiasi, dialog, rekonsiliasi, konsensus, kompromi, mediasi, diplomasi, advokasi dan *amnesty*. Walaupun tidak semuanya bisa diterapkan dalam upaya menyelesaikan konflik sosial keagamaan. Begitu pula dengan keyakinan akan sebuah aturan agama sebenarnya menjadi peluang besar untuk menciptakan perdamaian bukan malah sebaliknya. Dogma, ritual keagamaan dan teks suci yang mengajarkan kebaikan harus diterapkan dan dikaji dengan baik agar pelakunya dapat memahami lebih baik. Tidak hanya dibaca namun diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karakter seorang pemimpin keagamaan juga menjadi modal utama untuk menjalin perdamaian antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2012). Agama dan Konflik dalam Masyarakat di Indonesia. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 18(2), 10–17.
- Abdullah, A. (2008, Oktober 27). Diskusi Mata Kuliah Filsafat Agama dan Resolusi Konflik.
- Abdullah, A. (2008), Desember 10). *Religious Violence: Its Origin, Growth, and Spread*, Hand-out mata kuliah Filsafat Agama dan Resolusi Konflik.
- An-Na'im, 'A. A. (1998). Shari'a and Basic Human Rights Concerns. Dalam Charles Kurzman (ed.). *Liberal Islam*, hlm. 222-238. Oxford: Oxford University Press.
- An-Naim, A. A. (ed). (1994). *Human Rights and Religions Values: Un Easy Relation?*. Amsterdam: Rodopi.
- Amstrong, K. (2001). *The Battle for God: A History of Fundamentalism* New York: Alfred A. Knof.
- Ayyaash, K. I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Konflik Pada Internal Brownies Hacenda. *Performa*, 4(1), 01–10. <https://doi.org/10.37715/jp.v4i1.1181>
- Daya, D. (2004). *Agama Dialog; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Faiz, F. (2006). Melacak Akar Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epsitemologis, *REFLEKSI*, 6(2).
- Irawan, D. (2016). Islam an Peace Building. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-02>
- Isnaeni, A. (2014). *Kekerasan atas nama agama*. *Kalam*, 8(2), 213–228. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Little, D. & Appleby, S. (2004). *A Moment of Opportunity? The Promise of Religious Peacebuilding in an Era of Religious and Ethnic Conflict*.
- Mulyadi. (2017). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. Tarwiyah Al-Awlad: *Jurnal Pendidikan Islam Tingkat Dasar Pendidikan: E-Saintika*, 7(2), 556-564 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utami. (2013). Studi Indigenous Work Conflict Pada Karyawan Bersuku Jawa. *Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, 2(2), 18–35. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2591>
- Windhu, I. M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zumaeroh. (2010). Mengenal Konflik Dalam Negosiasi. *Majalah Ilmiah Ekonomika*, 13(4), 130–162.